

**ANALISIS TATANIAGA BENIH PADI SAWAH  
(STUDI KASUS : UD. TANI JAYA DESA HASAHATAN JULU  
KECAMATAN BARUMUN KABUPATEN PADANG LAWAS)**

**SKRIPSI**

**OLEH**

**NANDA SILVATARA TANJUNG**

**168220063**



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS**

**FAKULTAS PERTANIAN**

**UNIVERSITAS MEDAN AREA**

**MEDAN**

**2025**

**UNIVERSITAS MEDAN AREA**

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 2/9/25

Access From (repository.uma.ac.id)2/9/25

**ANALISIS TATANIAGA BENIH PADI SAWAH  
(STUDI KASUS : UD. TANI JAYA DESA HASAHATAN JULU  
KECAMATAN BARUMUN KABUPATEN PADANG LAWAS)**

**SKRIPSI**

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh  
Gelar Sarjana Di Program Studi Agribisnis  
Universitas Medan Area  
Fakultas Pertanian

**OLEH :**

**NANDA SILVATARA TANJUNG**

**NPM : 168220063**

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS**

**FAKULTAS PERTANIAN**

**UNIVERSITAS MEDAN AREA**

**MEDAN**

**2025**

**UNIVERSITAS MEDAN AREA**

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 2/9/25

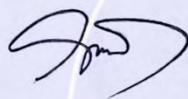
Access From (repository.uma.ac.id)2/9/25

### HALAMAN PENGESAHAN

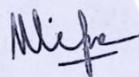
Judul Skripsi : Analisis Tataniaga Benih Padi Sawah (Studi Kasus : UD. Tani Jaya  
Desa Hasahatan Julu Kecamatan Barumun Kabupaten Padang  
Padang Lawas)  
Nama : Nanda Silvatara Tanjung  
NPM : 168220063  
Fakultas : Pertanian

Disetujui Oleh:

Komisi Pembimbing



**Ir. Gustami Harahap, MP**  
Pembimbing I



**Mitra Musika Lubis, SP. M.si**  
Pembimbing II

Diketahui Oleh:



**Dr. Siswa Panjang Hernosa, SP .M.Si**  
Dekan



**Marizha Nurcahvani, S.ST, M.Sc**  
Ketua Program Studi

Tanggal Lulus : 15 September 2023

## HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI SKRIPSI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai civitas akademik Universitas Medan Area, saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nanda Silvatara Tanjung  
NPM : 168220063  
Program Studi : Agribisnis  
Fakultas : Pertanian  
Jenis Karya : Skripsi

Demi membangun ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area Harus Bebas Royalti Non Eksklusif atas karya ilmiah yang berjudul : **“Analisis Tataniaga Benih Padi Sawah (Studi Kasus : UD. Tani Jaya Desa Hasahatan Julu Kecamatan Barumun Kabupaten Padang Lawas)”**. Dengan Hak Bebas Royalti Non Eksklusif ini, Universitas Medan Area berhak menyimpan, mengalih media, mengelola dalam pangkalan data, merawat, dan mempublikasikan tugas akhir/skripsi saya selama tetap mencantumkan nama sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.



Nanda Silvatara Tanjung

## ABSTRAK

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor penyumbang pendapatan nasional terbesar. penelitian ini Untuk menganalisis saluran tataniaga, biaya, margin tataniaga dan bagian harga yang diterima petani, serta efisiensi masing-masing saluran tataniaga benih padi varietas Inpari 32 pada UD. Tani Jaya Desa Hasahatan Julu Kecamatan Barumun Kabupaten Padang Lawas. Lokasi penelitian dilakukan di UD. Tani Jaya Desa Hasahatan Julu Kecamatan Barumun Kabupaten Padang Lawas. pengambilan sampel dilakaukan dengan sampel jenuh oleh karena itu sampel penelitian ini adalah seluruh anggota populasi dijadikan sampel sebanyak 36 populasi. jenis data yang digunakan yaitu data skunder dan primer. Teknik pengumpulan dalam penelitian melalui observasi, wawancara dengan memberikan kuesioner dan dokumentasi. Metode analisis data yang digunakan adalah metode analisis kuantitatif yaitu data yang di peroleh penelitian dalam bentuk angka yang disusun dibahas dan di analisis apakah tataniga yang di lakukan efisien. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan bahwa tataniaga benih padi sawah pada UD. Tani Jaya Desa Hasahatan Julu Kecamatan Barumun Kabupaten Padang Lawas melibatkan beberapa lembaga pemasaran yaitu distributor, pengecer, dan petani. Tani Jaya dan membeli dengan harga Rp. 12.500 per kilogram, kemudian distributor menjual benih padinya kepada pengecer dengan harga perkilogram sebesar Rp. 13.500, sedangkan pengecer menjual benih padi varietas Inpari 32 kepada petani dengan harga Rp. 14.000 per kilogram. Nilai efisiensi tataniaga tingkat efisiensi saluran pemasaran benih padi varietas Inpari 32 pada UD. Tani Jaya Desa Hasahatan Julu Kecamatan Barumun Kabupaten Padang Lawas yang paling efisien yaitu saluran pemasaran I dengan nilai efisiensi sebesar 0,79 %, dan saluran pemasaran II dengan nilai efisiensi sebesar 2,29%, sehingga saluran pemasaran yang paling efisien adalah saluran pemasaran I dengan nilai efisiensi sebesar 0,79%. Saluran pemasaran benih padi varietas Inpari 32 pada UD. Tani Jaya Desa Hasahatan Julu Kecamatan Barumun Kabupaten Padang Lawas terdiri dari dua pola saluran pemasaran, dimana melibatkan lembaga pemasaran seperti distributor, pengecer dan petani. Saluran pemasaran I dengan presentase sebesar 73,33%, untuk saluran pemasaran II dengan presentase sebesar 26,67%. Marjin pemasaran tertinggi diperoleh oleh distributor pada pola saluran pemasaran I yaitu sebesar Rp. 894/kg karena distributor langsung menjual benih padinya kepada petani, sedangkan untuk marjin pemasaran terendah diperoleh oleh pengecer pada pola saluran pemasaran II yaitu sebesar Rp. 285/kg, dalam hal ini karena pengecer memperoleh benih dari distributor. Efisien pemasaran tataniaga UD. Tani Jaya Desa Hasahatan Julu Kecamatan Barumun Kabupaten Padang Lawas untuk saluran pemasaran I dengan nilai efisiensi sebesar 0,79% dan saluran pemasaran II dengan nilai efisiensi sebesar 2,29% hal ini menunjukkan bahwa kedua saluran pemasaran benih padi varietas Inpari 32 sudah efisien

Kata kunci : tataniaga, biaya marjin, efisiensi

## ABSTRACT

The agricultural sector is one of the largest contributors to national income. This study is to analyze the tataniaga channel, cost, trade margin and price share received by farmers, as well as the efficiency of each Inpari 32 variety rice seed trading channel at UD. Tani Jaya, Hasahatan Julu Village, Barumun District, Padang Lawas Regency. The location of the study was conducted at UD. Tani Jaya, Hasahatan Julu Village, Barumun District, Padang Lawas Regency. Sampling was carried out with saturated samples, therefore the sample of this study was all members of the population made into a sample of 36 populations. The types of data used are skunder and primary data. Collection techniques in research through observation, interviews by providing questionnaires and documentation. The data analysis method used is a quantitative analysis method, namely the data obtained by the research in the form of numbers that are arranged are discussed and analyzed whether the order carried out is efficient. Based on the results of research conducted that the trading of rice seeds in UD. Tani Jaya, Hasahatan Julu Village, Barumun District, Padang Lawas Regency involves several marketing institutions, namely distributors, retailers, and farmers. Tani Jaya and buy at a price of Rp. 12,500 per kilogram, then the distributor sells his rice seeds to retailers at a price per kilogram of Rp. 13,500, while retailers sell Inpari 32 variety rice seeds to farmers at a price of Rp. 14,000 per kilogram. The value of trade efficiency of the level of marketing channel for rice seeds of the Inpari 32 variety at UD. Tani Jaya, Hasahatan Julu Village, Barumun District, Padang Lawas Regency, the most efficient is marketing channel I with an efficiency value of 0.79%, and marketing channel II with an efficiency value of 2.29%, so that the most efficient marketing channel is marketing channel I with an efficiency value of 0.79%. Marketing channel of Inpari 32 variety rice seeds at UD. Tani Jaya, Hasahatan Julu Village, Barumun District, Padang Lawas Regency consists of two marketing channel patterns, which involve marketing institutions such as distributors, retailers and farmers. Marketing channel I with a percentage of 73.33%, for marketing channel II with a percentage of 26.67%. The highest marketing margin is obtained by distributors in marketing channel pattern I, which is Rp. 894/kg because distributors directly sell their rice seeds to farmers, while the lowest marketing margin is obtained by retailers in marketing channel pattern II, which is Rp. 285/kg, in this case because retailers obtain seeds from distributors. Efficient commerce marketing. UD Tani Jaya, Hasahatan Julu Village, Barumun District, Padang Lawas Regency for marketing channel I with an efficiency value of 0.79% and marketing channel II with an efficiency value of 2.29%, this shows that both marketing channels for Inpari 32 variety rice seeds are efficient.

Keywords: tataniaga, margin cost, efficiency

## RIWAYAT HIDUP

Penulis lahir di Sibuhuan Kabupaten Padang Lawas Provinsi Sumatera Utara pada tanggal 03 April 1997, anak ke 10 dari 11 bersaudara dari ayah Syahrul Tanjung dan Ibu Hasmeny Harahap. Pendidikan resmi yang penulis tempuh adalah SD Negeri 1 (100850) Sibuhuan Kecamatan Barumun Kabupaten Padang Lawas, kemudian melanjutkan sekolah menengah pertama Madrasah Tsanawiyah Negeri Sibuhuan Kecamatan Barumun Kabupaten Padang Lawas dan melanjut ke sekolah menengah atas SMA Negeri 1 Barumun Kabupaten Padang Lawas. Penulis sedang melanjutkan studi S1 di Fakultas Pertanian program jurusan Agribisnis Universitas Medan Area. Selama menjadi mahasiswa penulis pernah mengikuti praktek kerja lapangan di PPKS (Pusat Penelitian Kelapa Sawit) Unit Marihat Kota Pematang Siantar Provinsi Sumatera Utara dari bulan Juli sampai dengan Agustus.

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan yang Maha Esa, atas rahmat dan hidayah-yah penulis dapat menyusun skripsi yang berjudul “Analisis Tataniaga Benih Padi Sawah (Studi Kasus : UD. Tani Jaya Desa Hasahatan Julu Kecamatan Barumun Kabupaten Padang Lawas)” yang merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pertanian Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Medan Area. Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang membantu penulis dalam meyelesaikan skripsi ini, yaitu sebagai berikut :

1. Ayah dan Ibu yang telah bayak memberikan dorongan moral maupun material serta motivasi kepada penulis.
2. Ir. Gustami Harahap, MP. Selaku dosen pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis.
3. Mitra Musika Lubis,SP.M,Si. Selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis.
4. Dr. Ir. Zulheri Noer, MP. selaku Dekan Fakultas pertanian Universitas Medan Area.
5. Sri Ariani Safitri, SP. M.Si. Selaku Ketua Program Studi Angribisnis Fakultas Pertanian Universitas Medan Area.
6. Seluruh Dosen Fakultas Pertanian Universitas Medan Area yang telah memberikan ilmu dan bimbingan kepada penulis.
7. Seluruh teman-teman di Fakultas Pertanian Universitas Medan Area khususnya teman-teman satu angkatan 2016 agribisnis maupun agroteknologi.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan dan perlu untuk menyempurnakannya. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun agar skripsi ini menjadi lebih baik lagi. Akhir kata penulis mengucapkan terimakasih semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak.

Medan, Desember 2024

Nanda Silvataru Tanjung



## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>i</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>ii</b>
<b>RIWAYAT HIDUP</b> .....	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>iv</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>vi</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>x</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian .....	7
1.4 Manfaat Penelitian .....	7
1.5 Kerangka Pemikiran .....	8
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>10</b>
2.1 Tanaman Padi ( <i>Oryza Sativa L.</i> ) .....	10
2.1.1 Syarat Tumbuh Tanaman Padi ( <i>Oryza Sativa L.</i> ).....	13
2.1.2 Persiapan Lahan.....	14
2.2 Tataniaga .....	14
2.2.1 Lembaga Tataniaga.....	16
2.2.2 Saluran Tataniaga .....	17
2.2.3 Fungsi-fungsi Tataniaga.....	18
2.2.4 Efisiensi Tataniaga .....	20

2.2.5 Margin Tataniaga.....	21
2.3 Penelitian Terdahulu .....	23
<b>BAB III METODELOGI PENELITIAN.....</b>	<b>26</b>
3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian.....	26
3.2 Metode Pengambilan Sampel .....	26
3.3 Metode Pengambilan Data.....	27
3.4 Metode Analisis Data.....	28
3.5 Defenisi Operasional.....	29
<b>BAB IV GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN .....</b>	<b>31</b>
4.1 Gambaran Umum Desa Hasahatan Julu.....	31
4.2 Keadaan Penduduk Desa Hasahatan Julu.....	32
4.3 Profil UD. Tani Jaya .....	34
4.4 Identifikasi Responden.....	35
<b>BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>39</b>
5.1 Saluran Tataniaga Benih Padi Sawah UD. Tani Jaya .....	39
5.2 Biaya, Margin Tataniaga dan Bagian Yang Diterima Petani ....	41
5.3 Efesiensi Tataniaga .....	43
<b>BAB VI PENUTUP.....</b>	<b>45</b>
6.1 Kesimpulan.....	45
6.2 Saran.....	45
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>47</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>49</b>

## DAFTAR TABEL

No	Keterangan	Halaman
<b>Tabel 1.</b>	PDB Sektor Pertanian atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha (Miliar Rupiah) di Sumatera Utara 2019-2022.....	1
<b>Tabel 2.</b>	Produski dan Luas Panen Padi Sawah di Sumatera Utara 2018-2020 .....	3
<b>Tabel 3.</b>	Produski dan Luas Panen Padi Sawah di Kabupaten Padang Lawas 2018-2021 .....	4
<b>Tabel 4.</b>	Produski dan Luas Panen Padi Sawah di Kecamatan Barumon 2018-2020 .....	4
<b>Tabel 5.</b>	Data Produksi dan Luas Panen Padi Sawah di Kecamatan Barumon Dalam Angka 2020-202.....	5
<b>Tabel 6.</b>	Jumlah Sampel yang Melakukan Tataniaga Pada UD. Tani Jaya Desa Hasahatan Julu Kecamatan Barumon Kabupaten Padang Lawas .....	27
<b>Tabel 7.</b>	Distribusi Penduduk Desa Hasahatan Julu Menurut Kelompok Umur .....	32
<b>Tabel 8.</b>	Distribusi Penduduk Desa Hasahatan Julu Menurut Suku.....	33
<b>Tabel 9.</b>	Distribusi Penduduk Desa Hasahatan Julu Menurut Agama .....	33
<b>Tabel 10.</b>	Distribusi Penduduk Desa Hasahatan Julu Menurut Mata Pencahrian .....	34
<b>Tabel 11.</b>	Distribusi Frekuensi Umur Responden yang Melakukan Tataniaga Pada UD. Tani Jaya Desa Hasahatan Julu Kecamatan Barumon Kabupaten Padang Lawas Tahun 2023 .....	35

<b>Tabel 12.</b>	Distribusi Frekuensi Pendidikan Responden yang Melakukan Tataniaga Pada UD. Tani Jaya Desa Hasahatan Julu Kecamatan Barumun Kabupaten Padang Lawas Tahun 2023 .....	36
<b>Tabel 13.</b>	Distribusi Frekuensi Pengalaman Bertataniaga Responden yang Melakukan Tataniaga Pada UD. Tani Jaya Desa Hasahatan Julu Kecamatan Barumun Kabupaten Padang Lawas Tahun 2023 .....	36
<b>Tabel 14.</b>	Distribusi Frekuensi Pengalaman Bertani Responden yang Melakukan Tataniaga Pada UD. Tani Jaya Desa Hasahatan Julu Kecamatan Barumun Kabupaten Padang Lawas Tahun 2023 .....	37
<b>Tabel 15.</b>	Distribusi Frekuensi Jumlah Tanggungan Responden yang Melakukan Tataniaga Pada UD. Tani Jaya Desa Hasahatan Julu Kecamatan Barumun Kabupaten Padang Lawas Tahun 2023 .....	38
<b>Tabel 16.</b>	Biaya, Margin, Dan Bagian Harga Tataniaga UD. Tani Jaya Desa Hasahatan Julu Kecamatan Barumun Kabupaten Padang Lawas .....	42
<b>Tabel 17.</b>	Efisiensi Saluran Tataniaga UD. Tani Jaya Desa Hasahatan Julu Kecamatan Barumun Kabupaten Padang Lawas.....	44

## DAFTAR GAMBAR

No	Keterangan	Halaman
<b>Gambar 1</b>	Kerangka Pemikiran.....	8
<b>Gambar 2</b>	Fase Pertumbuhan Tanmanan Padi .....	11
<b>Gambar 3</b>	Saluran Tataniaga UD. Tani Jaya Desa Hasahatan Julu Kecamatan Barumon Kabupaten Padang Lawas Tahun 2023.....	39



## DAFTAR LAMPIRAN

No	Keterangan	Halaman
Lampiran 1.	Kuesioner Penelitian.....	48
Lampiran 2.	Responden Penelitian yang Melakukan Tataniaga Pada Analisis Tataniaga Benih Padi (Studi Kasus : UD. Tani Jaya Desa Hasahatan Julu Kecamatan Barumun Kabupaten Padang Lawas) .....	51
Lampiran 3.	Jumlah Pembelian Distributor Benih Padi.....	53
Lampiran 4.	Jumlah Pemeblian Pengecer Benih Padi.....	54
Lampiran 5.	Jumlah Pembelian Petani Padi .....	55
Lampiran 6.	Marjin Pemasaran Benih Padi Varietas Inpari 32 .....	56
Lampiran 7.	Efisiensi Pemasaran Benih Padi Varietas Inpari 32 .....	57
Lampiran 8.	Dokumentasi Penelitian .....	58
Lampiran 9.	Denah Lokasi Penelitian .....	59

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar Belakang

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor penyumbang pendapatan nasional terbesar. Peran penting sektor pertanian dapat dilihat dari kontribusi sektor pertanian terhadap pembentukan sumber pendapatan negara ataupun masyarakat. Berdasarkan data BPS (2021) tercatat bahwa pada tahun 2019 sektor pertanian berkontribusi terhadap PDB atas dasar harga berlaku sebesar 12,72 %. Berikut data produk domestik bruto sektor pertanian atas dasar harga berlaku.

**Tabel 1.** PDB Sektor Pertanian Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha (Miliar Rupiah) di Sumatera Utara 2019-2022

No	Sub sektor Pertanian	2019	2020	2021	2022	Persentase (%)
1	Tanaman Pangan	292.883	50.531	298.733,3	80.555,6	27,87
2	Tanaman Hortikultura	153.157,8	36.336,9	160.429,6	37.638,7	14,94
3	Tanaman Perkebunan	405.147,5	90.825,8	425.042,6	90.407,5	39,00
4	Peternakan	167.637,9	39.947,5	167.629,1	46.061,8	16,24
5	Jasa Pertanian dan Perburuan	20.076,7	4.461,5	20.672,4	5.252,8	1,95
<b>Jumlah</b>		<b>1.038.903</b>	<b>222.103</b>	<b>1.072.507</b>	<b>259.916,4</b>	<b>100,00</b>

**Sumber :** Badan Pusat Statistik, 2022

Berdasarkan Tabel 1, dapat diketahui bahwa sub sektor pertanian yang memiliki kontribusi terbesar terhadap pendapatan nasional adalah sub sektor perkebunan. Peran sub sektor perkebunan selalu menempati urutan pertama dibandingkan dengan sub sektor hortikultura, tanaman pangan, peternakan, perburuan dan jasa pertanian dengan jumlah persentase peningkatan sebesar 39% dari pada sub sektor lainnya. Sektor perkebunan juga merupakan penyedia bahan baku untuk sektor industri, penyerap tenaga kerja, dan penghasil devisa negara.

Padi merupakan salah satu komoditas pangan yang paling dominan bagi sebagian besar masyarakat Indonesia dimana padi merupakan bahan makanan yang mudah diubah menjadi energi, disamping mengandung gizi dan penguat yang cukup bagi tubuh. Untuk menunjuk kecukupan pangan yang berasal dari beras/padi, pemerintah baik sejak masa kolonial Belanda maupun setelah kemerdekaan dan hingga saat ini, menerapkan berbagai kebijakan seiring dengan pertumbuhan produk. Beberapa hal yang terus menjadi perhatian dalam meningkatkan produktivitas beras yaitu dengan mengembangkan berbagai teknologi terbaru untuk mendukung proses budidaya padi. Mulai dari penyediaan benih, pengolahan lahan hingga pascapanen, dan menambah luas tanam melalui peningkatan indeks pertanaman padi (Dermoredjo et al, 2012).

Pertanian maju, benih berperan sebagai penghantar teknologi yang terkandung dalam potensi genetik varietas kepada petani. Manfaat dari keunggulan varietas ini akan terasa oleh produsen padi dan konsumen beras, apabila benih bermutu dari varietas-varietas tersebut tersedia dan ditanam dalam skala luas. Benih yang sampai ketangan petani harus bermutu dengan varietasnya asli dan murni. Sehingga hal ini mencerminkan sifat unggul dari varietas yang diwakilinya, seperti bersih dari sumber penyebaran gulma dan penyakit, serta memiliki vigor tinggi agar tumbuh dengan baik bila ditanam di lahan (Udin S et al, 2009).

Produksi benih yang efektif dan efisien dapat terwujud melalui sistem manajemen yang bermutu dan memadai. Agar proses produksi ini berjalan secara berkelanjutan, maka industri benih harus dilakukan secara komersial, yang mampu memberikan intensif finansial bagi pelakunya. Profitabilitas dalam bisnis

akan menjadi mesin penggerak untuk produksi dan distribusi benih dalam skala besar. Namun, sektor perbenihan informal yang menyediakan benih baru yang berasal dari penangkar atau petani sendiri tidak dapat diabaikan. Oleh karena itu sektor ini merupakan sumber benih yang mensuplai sekitar 60% benih padi bagi petani. Agar benih varietas unggul baru sampai kepada para petani melalui sektor informal, maka perlu mendapat perhatian semua pihak yang terkait dengan upaya peningkatan produksi padi melalui adopsi varietas unggul (Udin S et al, 2009).

Padi adalah salah satu komoditi pertanian yang lama dikenal masyarakat sejak lama, saat revolusi hijau dan adopsi teknologi padi moderen dapat menciptakan varietas yang baru (Sisworo, 2006). Tanaman padi dibudidayakan sebagai tanaman pangan utama. Keadaan iklim, struktur tanah dan air setiap daerah berbeda maka dari itu setiap tanaman di daerah berbeda juga. Perbedaan jenis padi umumnya terletak pada, usia tanaman, jumlah hasil, mutu beras, dan ketahanan terhadap hama dan penyakit. Kualitas jenis padi pada beberapa dasawarsa yang lalu umumnya rendah pada daerah – daerah pertanian.

**Tabel 2.** Produksi dan Luas Panen Padi Sawah di Sumatera Utara 2018-2022

No	Tahun	Produksi (Ton)	Persentase (%)	Luas Panen (Ha)	Persentase (%)
1	2018	2.108.284,72	20,29	408.176,45	20,09
2	2019	2.078.901,59	20,01	413.141,24	20,34
3	2020	2.040.500,19	19,64	388.591,22	19,13
4	2021	2.074.855,91	19,97	410.165,34	20,19
5	2022	2.088.581,31	20,10	411.462,10	20,25
<b>Jumlah</b>		<b>10.391.123,72</b>	<b>100</b>	<b>2.031.536,35</b>	<b>100</b>

**Sumber :** Data Badan Pusat Statistik, 2023

Berdasarkan tabel 2, terlihat bahwa persentase pertumbuhan produksi dari tahun 2018 sampai tahun 2022 di Sumatera Utara yang paling tinggi pada tahun

2018 yaitu jumlah persentasi produski sebesar 20,29% dengan luas lahan yang memiliki persentase pertumbuhan sebesar 20,09%.

**Tabel 3.** Produksi dan Luas Panen Padi Sawah di Kabupaten Padang Lawas 2018-2022

No	Tahun	Produksi (Ton)	Persentase (%)	Luas Panen (Ha)	Persentase (%)
1	2018	27.288,88	19,83	7.048,07	18,55
2	2019	23.824,50	17,32	7.218,01	18,99
3	2020	29.216,42	21,23	8.374,84	22,04
4	2021	26.706,76	19,41	7.106,71	18,70
5	2022	30.552,68	22,21	8.257,48	21,73
<b>Jumlah</b>		<b>107.036,56</b>	<b>100</b>	<b>38.005,11</b>	<b>100</b>

**Sumber :** Data Badan Pusat Statistik, 2023

Telihat pada tabel 3 diatas bahwa persentase pertumbuhan produksi padi sawah di Kecamatan Padang Lawas yang paling tinggi pada tahun 2022 dengan persentase pertumbuhan sebesar 22,21 % dengan luas panen sebesar 21,73 %.

**Tabel 4.** Produksi dan Luas Panen Padi Sawah di Kecamatan Barumon 2018-2022

No	Tahun	Produksi (Ton)	Presentase (%)	Luas Panen (Ha)	Presentase (%)
1	2018	19.525,25	30,44	4.773,90	31,21
2	2019	25.896,60	40,38	5.284,00	34,55
3	2020	11.443,60	17,84	3.270,00	21,38
4	2021	4.961,33	7,74	1.340,90	8,77
5	2022	2.313,17	3,61	625,18	4,09
<b>Jumlah</b>		<b>64.139,95</b>	<b>100</b>	<b>15.293,98</b>	<b>100</b>

**Sumuber :** Badan Pusat Statistik (BPS), 2023

Terlihat pada tabel 4, produksi dan luas panen padi sawah di Kabupaten Barumon bahwa tingkat persentase produksi yang paling tinggi terlihat pada tahun 2019 sebesar 40,38 % dengan persentase pertumbuhan luas lahan sebesar 34,55%.

Desa Hasahatan Julu merupakan salah satu sentra produksi terbesar di kecamatan Barumon hal ini dibuktikan dengan Data Badan Pusat Statistik pada tahun 2020 bahwa produksi padi di Desa tersebut mengalami kenaikan mencapai

45 % dari tahun sebelumnya. Namun berdasarkan prasurvey yang dilakukan oleh peneliti bahwa petani tidak mengetahui bagaimana cara membedakan varietas benih unggul dan tidak unggul. Hal ini merupakan salah satu kendala dalam peningkatan pengembangan produksi padi (beras) apabila tidak diperhatikan secara baik. Tersedianya varietas unggul dan tersedianya varietas tersebut bagi konsumen harus didukung dengan penyediaan benih bermutu tinggi yang cukup dan berkelanjutan serta dengan harga yang terjangkau oleh petani. Namun dalam kenyataannya banyak petani di desa Hasahatan Julu yang tidak mendapatkan benih yang bermutu karena harga yang cukup tinggi. Harga tinggi ini adalah disebabkan oleh panjangnya rantai tataniaga benih padi sampai kepada petani.

**Tabel 5.** Data Produksi dan Luas Panen Padi Sawah di Kecamatan Barumun Tahun 2020-2022

No	Desa/ Kelurahan	Produksi 2020 (Ton)	Luas Panen (Ha)	Produksi 2021 (Ton)	Luas Panen (Ha)	Produksi 2022 (Ton)	Luas Panen (Ha)
1	Hasahatan Julu	1.124,32	456,66	1.234,50	426,122	1.645,88	512,22
2	Binabo Jae	1.432,11	567,98	1.012,34	534,78	2.121,89	572,11
3	Hasahatan Julu	1.231,21	445,33	1.001,66	412,62	1.871,42	512,21
4	Mampang	973,81	332,45	982,88	312,11	1.233,21	432,93
5	Sabariba	821,22	432,4	876,72	413,98	1.122,11	432,83
6	Binabo Julu	812,12	345,33	875,77	312,99	1.012,32	348,88
7	Sibahotang	719,26	312,43	789,12	300,12	912,21	354,67

**Sumber :** Dinas Pertanian Kecamatan Barumun,2023

Berdasarkan tabel 5 diatas, terlihat bahwa Desa Hasahatan Julu memiliki tingkat produksi terbaik di tahun 2022 sebesar 1.645,88 dengan luas panen sebesar 512,22. Hal ini lah yang mempengaruhi peneliti mengambil Desa Hasahatan menjadi tempat penelitian yang peneliti teliti.

UD. Tani Jaya Desa Hasahatan Julu Kecamatan Barumun Kabupaten Padang Lawas adalah salah satu usaha dagang yang menjual benih dan bibit pertanian di desa tersebut terutama untuk benih padi yang biasanya dijual adalah

jenis varietas Inpari 32. Berdasarkan dari informasi yang didapatkan peneliti dari hasil pra survey diketahui bahwa harga benih padi untuk varietas Inpari 32 dijual dengan harga Rp. 70.000 – Rp. 75.000 per kemasan 5 kilogram dan biasanya dapat dibeli perkilogram dengan harga Rp, 14.000 – Rp, 15.000, kontinuitas penawaran yang cenderung tidak stabil membutuhkan penanganan yang lebih baik. Dalam hal ini dibutuhkan sebuah sistem kelembagaan ekonomi yang mampu mengatur ketersediaan produk dilapangan dan menjaga harga agar tidak terjadi fluktuasi.

Tataniaga pada prinsipnya adalah aliran barang dari produsen ke konsumen. Dalam hal tataniaga hasil pertanian maka aliran hasil pertanian dari petani produsen ke konsumen akhir. Aliran barang ini dapat terjadi karena peranan lembaga tataniaga. Peranan lembaga tataniaga ini sangat tergantung dari sistem pasar yang berlaku dan karakteristik aliran barang yang dipasarkan. Dalam pengaliran barang ini dikenal istilah saluran tataniaga. Saluran tataniaga dapat berbentuk secara sederhana dan dapat pula rumit. Rumit tidaknya saluran tataniaga tergantung pada macam komoditi lembaga tataniaga dan sistem pasarnya. Fungsi saluran tataniaga ini sangat penting khususnya dalam melihat tingkat harga di masing-masing lembaga tataniaga (Soekartawi, 2002).

Berdasarkan penjelasan diatas maka dari itu peneliti ingin meneliti lebih lanjut tentang **“Analisis Tataniaga Benih Padi Sawah (Studi Kasus : UD. Tani Jaya Desa Hasahatan Julu Kecamatan Barumun Kabupaten Padang Lawas)”**

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas maka yang menjadi rumusan masalah yaitu sebgai berikut :

1. Bagaimana saluran tataniaga benih padi varietas Inpari 32 pada UD. Tani Jaya Desa Hasahatan Julu Kecamatan Barumun Kabupaten Padang Lawas ?
1. Bagaimana menganalisis biaya, margin tataniaga dan bagian harga yang diterima petani benih padi varietas Inpari 32 pada UD. Tani Jaya Desa Hasahatan Julu Kecamatan Barumun Kabupaten Padang Lawas ?
2. Bagaimana menganalisis efesiensi masing-masing saluran tataniaga benih padi varietas Inpari 32 pada UD. Tani Jaya Desa Hasahatan Julu Kecamatan Barumun Kabupaten Padang Lawas ?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

1. Untuk menganalisis saluran tataniaga benih padi varietas Inpari 32 pada UD. Tani Jaya Desa Hasahatan Julu Kecamatan Barumun Kabupaten Padang Lawas).
2. Untuk menganalisis biaya, margin tataniaga dan bagian harga yang diterima petani benih padi varietas Inpari 32 pada UD. Tani Jaya Desa Hasahatan Julu Kecamatan Barumun Kabupaten Padang Lawas.
3. Untuk menganalisis efesiensi masing-masing saluran tataniaga benih padi varietas Inpari 32 pada UD. Tani Jaya Desa Hasahatan Julu Kecamatan Barumun Kabupaten Padang Lawas.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Kontribusi Teoritis, hasil Penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang efesiensi tataniaga benih padi varietas Inpari 32 pada UD. Tani Jaya Desa Hasahatan Julu Kecamatan Barumun Kabupaten Padang Lawas.

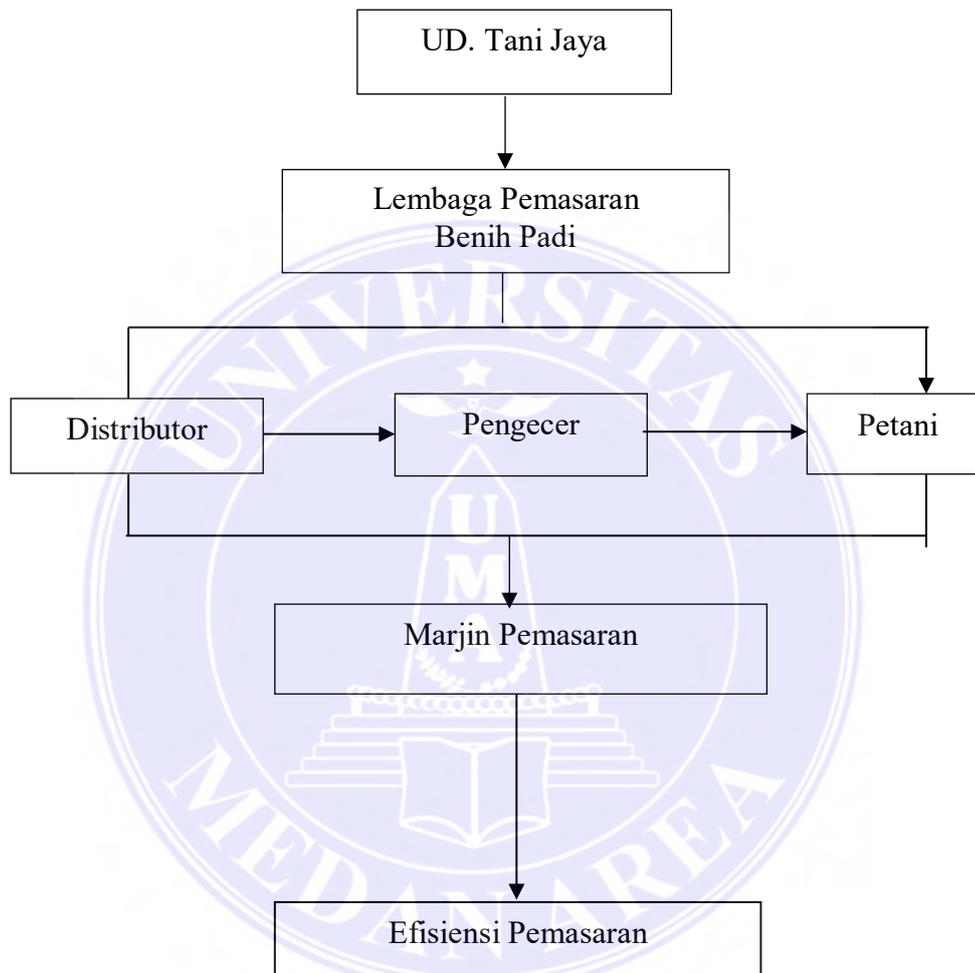
## 2. Kontribusi Praktis

- a. Bagi pemerintah, penelitian ini dapat menjadi referensi dan sumber informasi bagi pemerintah daerah dalam mengambil kebijakan untuk menentukan strategi terbaik bagi kelanjutan pengembangan benih padi.
- b. Bagi peneliti lain hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan dan masukan pemikiran baru bagi akademisi lainnya untuk dilakukan penelitian yang sebangun dengan fokus yang berbeda.
- c. Bagi petani dan pelaku usaha agribisnis, hasil penelitian dapat memberikan gambaran dan menambah informasi pengetahuan para petani khususnya petani padi sawah dalam meningkatkan usahatani sehingga petani dapat meningkatkan kegiatan ekonominya dengan lebih terarah.

### 1.5. Kerangka Pemikiran

Ud. Tani Jaya Desa Hasahatan Julu Kecamatan Barumun Kabupaten Padang Lawas adalah salah satu usaha yang menyediakan berbagai macam benih dan bibit pertanian di desa tersebut. Lembaga pemasaran bibit padi sawah merupakan salah satu lembaga yang menyalurkan benih padi ke petani padi sawah di Desa Hasahatan Julu Kecamatan Barumun Kabupaten Padang Lawas. Adapun lembaga pemasaran dalam penelitian ini adalah distributor dan juga pengecer yang akan menyalurkan benih padi jenis varietas Inpari 32 tersebut kepada petani di Desa Hasahatan Julu Kecamatan Barumun Kabupaten Padang Lawas. Efisiensi tataniaga merupakan semua pihak yang terlibat dalam kegiatan tataniaga di antaranya produsen, lembaga pemasaran dan petani padi sawah. Suatu mekanisme Tataniaga dikatakan efisien apabila komoditi dalam kegiatan pemasaran dapat dirasakan oleh semua kegiatan agribisnis terutama petani di Desa Hasahatan Julu

Kecamatan Barumun Kabuapten Padang Lawas. Berdasarkan hal tersebut maka bagan kerangka pemikiran dalam penelitian ini bisa dilihat secara lengkap pada gambar 1.



**Gambar 1.** Kerangka Pemikiran

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1. Tanaman Padi (*Oryza sativa* L.)

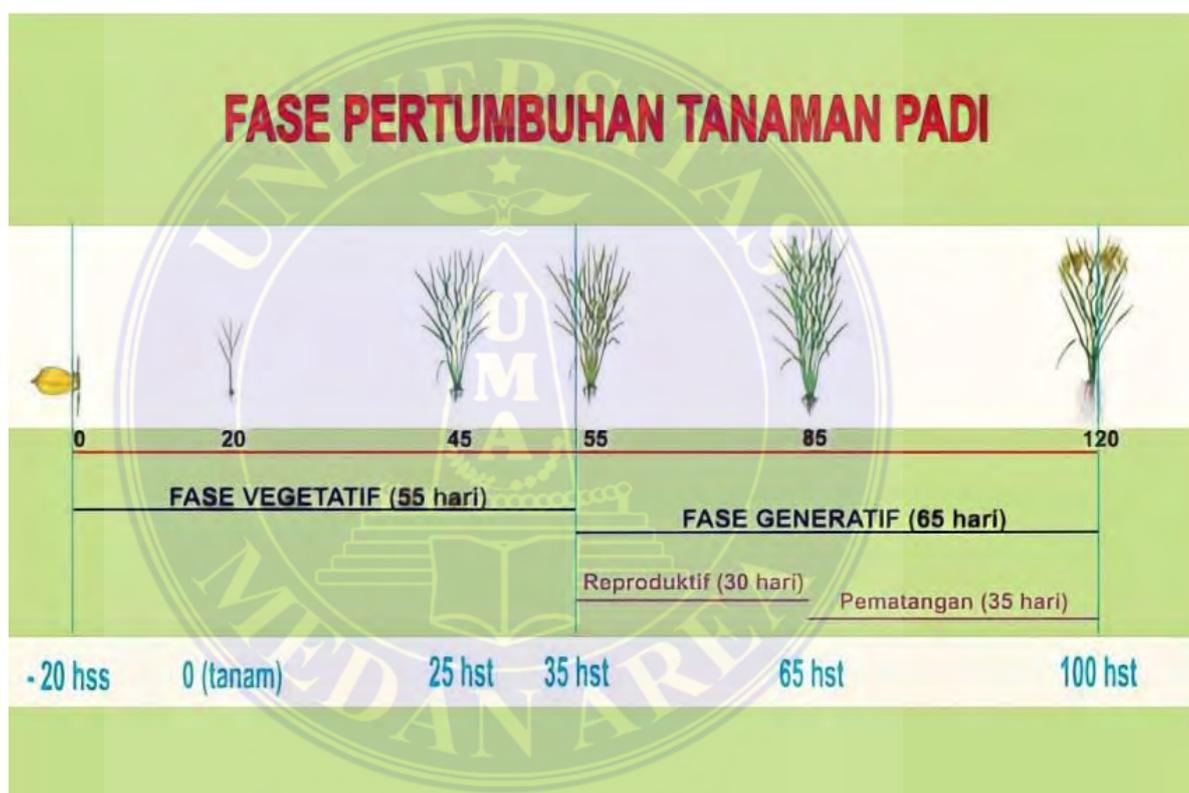
Tanaman padi (*Oryza sativa* L.) merupakan salah satu tanaman pangan semusim berupa rumput dan bersifat berumpun. Tanaman padi banyak dikembangkan di Indonesia karena memiliki kemampuan beradaptasi yang tinggi dengan berbagai kondisi lingkungan. Tanaman padi merupakan tanaman pertanian kuno yang berasal dari Benua Asia dan Afrika Barat dimana menurut sejarah penanaman padi sudah dimulai pada 3.000 tahun SM di Zhejiang (Cina). Menurut (Kurniawan, 2020), padi diklasifikasikan sebagai berikut :

<i>Kingdom</i>	: <i>Plantae</i>
<i>Divisi</i>	: <i>Spermatophyta</i>
<i>Class</i>	: <i>Monocotyledoneae</i>
<i>Ordo</i>	: <i>Poales</i>
<i>Famili</i>	: <i>Gramineae</i>
<i>Genus</i>	: <i>Oryza</i>
<i>Spesies</i>	: <i>Oryza sativa</i> L.

Organ tanaman padi dibagi menjadi 2 kelompok yaitu organ vegetatif yang terdiri dari akar, batang, dan daun, serta organ generatif yang terdiri dari malai, bunga, dan gabah. Fase pertumbuhan padi dibagi menjadi 3 fase yaitu vegetatif, generatif, dan pemasakan (Gambar 2). Fase vegetatif terdiri dari pertumbuhan tanaman dari pertambahan tinggi tanaman, jumlah anakan, dan luas daun. Pada varietas padi berumur pendek (120 hari), fase ini berlangsung sekitar 55 hari sedangkan pada varietas padi berumur panjang (150 hari) fase ini berlangsung

kurang lebih 85 hari. Fase generatif dimulai dari terbentuknya malai hingga berbunga. Fase ini berlangsung sekitar 35 hari baik pada varietas padi berumur pendek maupun panjang. Fase pemasakan dimulai pada saat tanaman padi berbunga hingga masak panen dan berlangsung selama kurang lebih 30 hari (Rahayu, 2017).

Tanaman padi memiliki akar berbentuk serabut. Akar serabut tersebut keluar dari lembaga sehingga tumbuh terus-menerus dan masuk ke dalam tanah.



**Gambar 2.** Fase Pertumbuhan Tanaman Padi  
(Sumber: Nadzir dkk., 2020)

Batang berfungsi sebagai penopang dari tumbuhnya tanaman padi dan sebagai cadangan makanan. Batang padi memiliki bentuk bulat, berongga, dan beruas dimana antar ruas batang padi dipisahkan oleh buku. Ruas-ruas padi memiliki panjang yang tidak sama. Ruas padi terpendek terdapat pada pangkal padi, sedangkan ruas kedua, ketiga, dan seterusnya lebih panjang daripada ruas

yang mendahuluinya. Pada buku bagian bawah ruas terdapat daun pelepah yang membalut ruas hingga buku bagian atas. Tepat pada buku bagian atas, ujung dari daun pelepah memperlihatkan percabangan dimana cabang yang terpendek menjadi lidah daun dan yang terpanjang serta terbesar menjadi daun kelopak yang memiliki bagian tengah daun pada sisi kiri maupun kanan (Rembang dkk, 2018).

Daun padi terdiri atas helaian daun yang berbentuk pipih dan memanjang seperti pita. Daun padi juga memiliki pelepah daun yang memeluk batang. Daun bendera pada tanaman padi merupakan daun padi yang muncul paling akhir dimana letaknya terdapat di dekat malai. Perbedaan daun padi dengan gulma golongan rumput terletak pada lidah dan telinga daun. Satu daun pada awal fase tumbuh memerlukan 4-5 hari untuk tumbuh dengan sempurna, sedangkan pada fase selanjutnya memerlukan waktu yang lebih lama yaitu 8-9 hari. Menurut (Kobarsih dan Siswanto, 2015), 70% petani menjadikan karakter warna daun sebagai acuan waktu panen dimana warna daun berwarna hijau paling disukai petani dibandingkan dengan warna hijau tua maupun hijau muda.

Malai merupakan sekumpulan bulir pada tanaman padi yang muncul pada buku batang padi di bagian atas. Malai terdiri atas cabang primer, sekunder, dan terkadang tersier dimana pada cabang-cabang tersebut terdapat bulir dengan sistem percabangan berpasangan. Malai padi akan berdiri tegak dan kepala putik akan keluar pada saat waktu berbunga. Panjang malai tergantung pada varietas yang ditanam dan cara bercocok tanam. Biasanya, panjang malai diukur dari sumbu utama pada ruas buku yang terakhir. Panjang malai dapat dibedakan menjadi 3 jenis yaitu malai pendek (kurang dari 20 cm), malai sedang (20-30 cm), dan malai panjang (lebih dari 30 cm). (Rembang dkk., 2018).

Tanaman padi memiliki benang sari berjumlah 6 dan tangkai sarinya berbentuk tipis dan pendek. Selain itu, tanaman padi memiliki kepala sari yang besar dan mengandung serbuk. Dasar bunga tanaman padi terdapat *ladicula* yang berfungsi untuk mengatur dalam pembuahan *palea* dimana pada saat berbunga maka ia akan menghisap air dari bakal buah sehingga mengembang. Pengembangan ini dimaksudkan untuk mendorong *lemma* dan *palea* terpisah dan terbuka. *Palea* dan *lemma* dapat membuka pada pukul 10-12 dengan suhu 30-32°C (Rosadi, 2013).

Buah padi biasa disebut dengan biji padi atau bulir, sedangkan dalam bahasa jawa biasa disebut dengan gabah. Bulir padi tertutup dengan *lemma* dan *palea* dimana *lemma* dan *palea* serta bagian lainnya akan membentuk sekam atau kulit bulir yang kemudian menutupi biji padi. Bulir padi terdiri atas biji padi yang terbungkus sekam. Sekam terdiri atas *gluma rudimenter* dan sebagian dari tangkai bulir atau gabah. Buah ini terjadi setelah selesai penyerbukan dan pembuahan (Artha, 2019).

### **2.1.1. Syarat Tumbuh Tanaman Padi (*Oryza sativa L.*)**

Tanaman padi dapat tumbuh pada dataran rendah dengan ketinggian 0-650 mdpl maupun dataran tinggi dengan ketinggian 650-1.500 mdpl. Secara umum, tanaman padi membutuhkan suhu minimum 11-25°C untuk perkecambahan, 22-23°C untuk pembungaan, dan 20-25°C untuk pembentukan biji. Temperatur yang rendah dan kelembaban yang tinggi pada saat pembungaan dapat menyebabkan tanaman mengalami kegagalan pada proses pembuahan sehingga gabah menjadi kosong. Hal ini terjadi karena bakal biji yang tidak terbuka (Kurniawan, 2020).

Tanaman padi dapat bereproduksi dengan baik pada daerah yang mengandung uap air yang banyak. Penanaman padi dapat dilakukan di segala musim dimana air sangat dibutuhkan dalam proses penanamannya. Tanaman padi membutuhkan curah hujan berkisar 200 mm/bulan atau 1500-2000 mm/tahun. Penanaman padi membutuhkan penyinaran matahari penuh tanpa adanya naungan (Budi, 2014).

### **2.1.2. Persiapan Lahan**

Pengolahan tanah sawah di Indonesia pada umumnya sudah dilakukan dengan cara modern menggunakan mesin seperti traktor agar pengeluaran dalam hal ini biaya untuk pengolahan sawah lebih efektif jika dibandingkan dengan pengolahan tanah sawah dengan cara konvensional menggunakan hewan ternak (Chamidah et al, 2012). Tujuan dari pengolahan tanah adalah untuk menciptakan media tanam yang baik untuk pertumbuhan maupun perkembangan tanaman padi (Musaqa, 2006). Pengolahan tanah yang baik membutuhkan waktu sekitar empat minggu. Lahan terlebih dahulu digenangi air kurang lebih selama tujuh hari. Tahapan pengolahan tanah terdiri dari pembajakan, garu, dan perataan. Pengolahan pada tanah berat terdiri dari dua kali bajak, dua kali garu, kemudian diratakan. Pengolahan pada tanah ringan dapat dilakukan dengan satu kali bajak dan dua kali garu untuk selanjutnya dilakukan perataan. Lapisan olah memiliki kedalaman antara 15 – 20 cm (Purwono. dkk, 2007).

## **2.2. Tataniaga**

Tataniaga merupakan kegiatan perniagaan atau perdagangan yang di dalamnya terdapat aturan permainan. Kegiatan perniagaan biasanya dilakukan melalui pasar sehingga tataniaga disebut juga dengan pemasaran. Menurut Kotler

dan Keller (2009) tataniaga adalah suatu proses sosial yang di dalamnya terdapat individu dan kelompok yang mendapatkan apa yang mereka butuhkan dan inginkan dengan menciptakan, menawarkan, dan bertukar antar barang yang memiliki nilai dengan pihak lain. Sunyoto (2015) berpendapat bahwa tataniaga adalah fungsi bisnis yang mengidentifikasi pemuasan kebutuhan dan keinginan konsumen oleh orang lain yang menghasilkan alat pemuas kebutuhan berupa barang atau jasa. Kedua definisi tersebut memiliki kesamaan konsep yang terdiri dari :

1. Kebutuhan
2. Keinginan
3. Permintaan
4. Produk; nilai, biaya, dan kepuasan
5. Pertukaran
6. Transaksi
7. Hubungan, pasar, pemasaran dan pemasar.

Tataniaga memungkinkan terciptanya alokasi sumber daya dan aktivitas produksi yang lebih efisien. Tanpa adanya tataniaga setiap individu dituntut untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri. Dengan adanya tataniaga setiap individu akan saling menciptakan produk dan saling mempertukarkan produk antar individu dengan individu yang lainya (Putri, 2017).

Konsep tataniaga tidak hanya terbatas pada fungsi penjualan saja. Akan tetapi tataniaga meliputi serangkaian proses dalam rangka memberikan nilai guna bentuk, tempat, waktu, dan kepemilikan dari suatu komoditas yang bertujuan untuk memenuhi dan memuaskan kebutuhan konsumen serta untuk menghasilkan laba bagi produsen secara efektif dan efisien (Shinta, 2011). Menurut Hanafie (2010)

terdapat 5 konsep yang mendasari seorang produsen untuk melakukan tataniaga yaitu :

1. Konsep berwawasan produksi
2. Konsep berwawasan produk
3. Konsep berwawasan menjual
4. Konsep berwawasan pemasaran
5. Konsep berwawasan pemasaran bermasyarakat.

Sehingga keberhasilan suatu bisnis terletak pada sistem pemasaran dengan memperhatikan keinginan dan kebutuhan pelanggan.

### **2.2.1. Lembaga Tataniaga**

Proses tataniaga tidaklah luput dari pelaku-pelaku atau lembaga yang terlibat dalam kegiatan perniagaan tersebut. Menurut Nasaruddin dan Musyadar (2015) munculnya lembaga tataniaga karena kesenjangan produsen untuk menjual secara langsung produknya kepada konsumen. Sehingga agar produk tersebut dapat sampai dan dimanfaatkan oleh konsumen diperlukan lembaga- lembaga yang menyalurkan barang tersebut.

Banyak definisi yang menjelaskan tentang arti dari lembaga tataniaga. Nasaruddin dan Musyadar (2015) berpendapat bahwa lembaga tataniaga adalah lembaga-lembaga yang bergerak di bidang tataniaga pertanian yang dapat memperlancar arus komoditas pertanian dari petani sampai konsumen melalui fungsi pertukaran, fungsi fisik dan fungsi penunjang. Dalam tataniaga pertanian lembaga tataniaga yang terlibat di dalamnya terdiri dari tingkatan yang kecil sampai tingkatan yang besar. Di tingkat desa terdapat tengkulak, pedagang perantara, dan pedagang pengecer. Di tingkat kecamatan terdapat pedagang perantara, pengumpul,

dan pengecer. Begitu pula pada tingkat kabupaten juga memiliki lembaga tataniaga masing-masing. Sebelum diterima oleh konsumen, produk tersebut terlebih dahulu mengalami proses pengumpulan, proses penyeimbangan, dan proses penyebaran melalui lembaga tataniaga. Proses pengumpulan bertujuan untuk mengumpulkan produk-produk pertanian yang tersebar secara tidak merata. Setelah dikumpulkan kemudian barang tersebut disebar lagi melalui pedagang pengecer hingga barang tersebut sampai ke konsumen.

Berdasarkan uraian tersebut sangat jelas bahwa lembaga tataniaga memiliki peran penting dalam pemasaran produk pertanian. Lembaga tataniaga berperan sebagai fasilitator antara *deficit unites* (konsumen yang membutuhkan produk) dan *surplus unites* (produsen yang menghasilkan produk). Selain itu lembaga tataniaga juga berfungsi sebagai penyalur informasi antara konsumen dan petani mengenai kebutuhan. Lembaga tataniaga memungkinkan terjadinya efisiensi tataniaga yang lebih tinggi dibandingkan produsen langsung memasarkan produknya kepada konsumen secara langsung. Dengan adanya lembaga tataniaga suatu produk dapat tersebar secara luas dan memungkinkan terjangkaunya sasaran pasar (Kotler dan Keller, 2009)

### **2.2.2. Saluran Tataniaga**

Sebagaimana pembahasan sebelumnya tataniaga merupakan usaha menyalurkan produk dari produsen sampai ke konsumen. Penyaluran produk tersebut melewati lembaga-lembaga yang kemudian membentuk sebuah saluran tataniaga. Saluran tataniaga yaitu jalur perantara yang dilalui barang atau jasa pada saat pemasaran mulai dari produsen sampai ke konsumen dan termasuk di dalamnya transportasi dan pergudangan (Kismono, 2014). Menurut Tjiptono dan Diana

(2016) saluran pemasaran atau tataniaga adalah rangkaian perantara (baik yang dikelola pemasar atau independen) dalam menyampaikan barang dari produsen sampai konsumen.

Saluran tataniaga merupakan hal yang sangat penting dalam pemasaran produk pertanian. Munculnya saluran tataniaga dikarenakan produsen tidak memiliki sumber daya untuk melakukan pemasaran langsung dan dikarenakan dalam beberapa kasus produsen tidak dapat langsung memasarkan produknya secara langsung. Saluran tataniaga yang dipilih akan berpengaruh terhadap keputusan-keputusan tataniaga lainnya (Kotler dan Keller, 2009). Maka dari itu saluran tataniaga dapat menjadi salah satu faktor penentu apakah tataniaga telah berjalan dengan efektif atau belum.

Saluran tataniaga pertanian memiliki lebih banyak variasi saluran tataniaga dan lebih panjang (Nasaruddin dan Musyadar, 2015). Hal ini dikarenakan bermacam-macamnya lembaga yang ikut serta dalam tataniaga pertanian. Variasi saluran tataniaga tersebut menjadi jawaban atas kesenjangan antara petani dan konsumen terkait kesenjangan tempat, waktu, kuantitas, jenis, serta komunikasi dan informasi.

### **2.2.3. Fungsi-Fungsi Tataniaga**

Tataniaga merupakan proses penyaluran barang dari produsen ke konsumen. Tataniaga berfungsi untuk mengusahakan konsumen memperoleh barang yang diinginkan tepat waktu, tempat, bentuk, dan harga. Agar proses tataniaga berjalan dengan lancar diperlukan perlakuan dan tindakan terhadap barang tersebut selama proses tataniaga. Kegiatan ini disebut dengan fungsi tataniaga. Agar kegiatan tataniaga dapat berjalan dengan efektif dan efisien, maka lembaga

tataniaga perlu menjalankan fungsi tataniaga yang terdiri dari fungsi pertukaran, fungsi fisik, dan fungsi fasilitas (Sunardi dan Primastiwi, 2015). Berikut fungsi-fungsi tataniaga menurut Sunardi dan Primastiwi (2015) :

### 1. Fungsi Pertukaran

Tataniaga bertujuan untuk mempertemukan antara produsen dan konsumen serta mengalihkan hak kepemilikan dari produsen ke konsumen. Fungsi pertukaran menyangkut kegiatan-kegiatan kelancaran pemindahan barang selama proses tataniaga. Pihak yang terlibat dalam fungsi pertukaran yaitu lembaga tataniaga. Lembaga tataniaga memperoleh imbalan karena telah mempertemukan antara produsen dan konsumen. Fungsi pertukaran terdiri atas fungsi penjualan dan fungsi pembelian.

### 2. Fungsi Fisik

Fungsi fisik yaitu segala tindakan yang terhadap barang sehingga konsumen memperoleh barang yang diinginkan tepat waktu, tempat, bentuk dan harga. Fungsi fisik terdiri atas fungsi pengangkutan, fungsi penyimpanan, dan fungsi pemrosesan.

### 3. Fungsi Pengangkutan

Produk pertanian memiliki berbagai macam jenis dan bersifat mudah rusak. Beberapa produk harus cepat-cepat diangkut dan disalurkan kepada konsumen setelah produk tersebut dipanen. Pengangkutan produk pertanian harus didasarkan atas jenis produk pertanian dan kondisi geografis wilayah. Fungsi pengangkutan menambah guna tempat sehingga produk pertanian tersedia di tempat tertentu sesuai yang diinginkan oleh konsumen.

#### 4. Fungsi Penyimpanan

Produk pertanian tidak selamanya tersedia setiap waktu. Beberapa produk pertanian juga bersifat musiman. Untuk itu agar produk pertanian dapat tersedia setiap saat dan tidak mudah rusak diperlukan penyimpanan produk yang baik dan benar agar produk tersebut tetap tersedia dalam jangka waktu yang lama. Fungsi penyimpanan menambah guna waktu sehingga produk pertanian dapat dimanfaatkan dalam jangka waktu yang lebih lama.

#### 5. Fungsi Pengolahan

Usaha pertanian merupakan usaha mengubah input-input pertanian menjadi produk pertanian. Akan tetapi produk pertanian yang dihasilkan belum tentu sesuai dengan kebutuhan konsumen. Untuk itu diperlukan usaha untuk melengkapi penambahan nilai pada produk tersebut yang disebut dengan fungsi pengolahan

#### 6. Fungsi Fasilitas

Fungsi fasilitas yaitu kegiatan yang mendorong pelaksanaan fungsi pertukaran dan fungsi fisik sehingga proses tataniaga dapat berjalan dengan lancar. Fungsi fasilitas terdiri dari fungsi standarisasi dan pengolahan mutu, fungsi pembiayaan, fungsi informasi pasar, dan fungsi penanggulangan risiko.

### 2.2.4. Efisiensi Tataniaga

Salah satu yang perlu diperhatikan dalam tataniaga adalah efisiensi tataniaga. Tataniaga disebut apabila produsen, lembaga tenaga dan konsumen memperoleh kepuasan dengan adanya tataniaga tersebut. Nasaruddin dan Musyadar (2015) mengatakan bahwa efisiensi dapat dicapai melalui satu dari empat cara berikut:

1. Output tetap konstan, sedangkan input turun
2. Output naik, sedangkan input tetap konstan
3. Output naik dalam tingkat yang lebih tinggi dibandingkan tingkat kenaikan input
4. Output turun dalam tingkat yang lebih rendah dibandingkan tingkat penurunan input.

Efisiensi tataniaga merupakan tujuan akhir yang ingin dicapai dalam pelaksanaan tataniaga. Untuk mencapai tujuan itu maka lembaga tataniaga perlu diarahkan kepada kelancaran aliran produk pertanian untuk memenuhi kebutuhan konsumen dalam waktu, tempat, jumlah, mutu, dan harga tertentu. Efisiensi tataniaga dapat dinilai melalui dua indikator yaitu efisiensi operasional dan efisiensi harga (Nasruddin dan Musyadar, 2015). Efisiensi operasional berhubungan dengan aktivitas tataniaga dalam memaksimalkan rasio *output input* tataniaga. Efisiensi operasional menunjukkan penggunaan biaya minimum dalam melaksanakan fungsi tataniaga. Efisiensi operasional dapat diketahui melalui margin tataniaga dan *Farmer's Share*. Sedangkan efisiensi harga berhubungan dengan keefektifan harga dalam mencerminkan biaya output yang bergerak melalui system tataniaga (Nasruddin dan Musyadar, 2015).

### **2.2.5. Margin Tataniaga**

Margin tataniaga merupakan selisih harga yang dibayarkan oleh konsumen dengan harga yang terima oleh produsen. Nasruddin dan Musyadar (2015) mendefinisikan margin tataniaga menjadi dua pengertian, yaitu :

1. Perbedaan harga yang dibayar oleh konsumen dan yang diterima oleh produsen.

2. Harga dari sekumpulan jasa-jasa tataniaga yang merupakan hasil interaksi antara permintaan dan penawaran jasa-jasa tersebut.

Setiap komoditi pertanian memiliki margin tataniaga yang berbeda-beda. Perbedaan margin tataniaga pada komoditas pertanian disebabkan oleh beberapa faktor yaitu sebagai berikut :

1. Faktor biaya disebabkan oleh tingkat perlakuan atau aktivitas yang diberikan kepada produk pertanian berbeda-beda. Semakin banyak perlakuan yang diberikan kepada barang tersebut maka biaya yang ditanggung biaya tersebut akan naik dan berdampak terhadap kenaikan margin tataniaga.
2. Faktor persaingan antar pedagang. Persaingan antar pedagang berkaitan dengan daya saing antar pedagang. Pedagang terkadang lebih memilih menerima keuntungan yang sedikit dengan cara mengurangi margin dengan tujuan untuk meningkatkan daya saing. Begitu pula sebaliknya terkadang pedagang lebih memilih meningkatkan margin tataniaga guna mendapatkan keuntungan yang lebih banyak.
3. Faktor strategi lembaga tataniaga. Strategi yang dilakukan oleh pedagang akan berpengaruh terhadap margin tataniaga. Strategi yang dilakukan oleh pedagang dapat berupa strategi penstabilan harga dengan cara menetapkan harga rata-rata. Pertimbangan harga pada lembaga tataniaga setelahnya atau sebelumnya juga dapat berpengaruh terhadap margin tataniaga Faktor jumlah lembaga tataniaga. Banyak sedikitnya lembaga tataniaga akan berpengaruh terhadap margin tataniaga. Semakin panjang rantai tataniaga suatu barang maka lembaga tataniaga yang terlibat di dalamnya akan semakin banyak sehingga setiap lembaga akan mengambil keuntungan margin tataniaga bertambah.

Menurut Anindita dan Baladina (2017: 125), margin tataniaga dapat diperoleh melalui rumus berikut ini:

$$\text{Margin Tataniaga} = \text{Harga Penjualan} - \text{Harga Beli}$$

Margin tataniaga merupakan salah satu alat untuk mengukur tingkat efisiensi tataniaga. Dengan margin tataniaga akan diketahui tingkat efisiensi tataniaga. Efisiensi tataniaga dapat diketahui berdasarkan efisiensi operasional dan efisiensi harga. Tinggi rendahnya margin tataniaga akan berpengaruh terhadap efisiensi tataniaga. Semakin tinggi margin tataniaga menunjukkan bahwa tataniaga tersebut tidak efisien.

### 2.3. Penelitian Terdahulu

Menurut penelitian Dwi Woijanorko (2019) menyatakan bahwa didaerah penelitian terdapat 2 saluran tataniaga ikan patin yang mana pada saluran satu (2) petani menjual ikan patin kepedagang pengumpul desa (PPD) selanjutnya PPD menjualnya kembali kepada pedagang pengecer. Pada saluran (I) petani menjual ikan patin kepada PPD, selanjutnya PPD menjual kepada pedagang pengumpul besar selanjutnya dijual kepada pedagang pengecer setelah itu baru menjualnya ke konsumen, Total Biaya Tataniaga Ikan Patin di Kecamatan Pelayung pada saluran 1 adalah sebesar Rp 1.481,97/Kg, Margin sebesar Rp 9.215/Kg, dan bagian yang di terima petani sebesar 61%. Pada total biaya saluran 2 adalah sebesar Rp 885,91/Kg, Margin sebesar Rp 6.190/Kg dan bagian harga yang di terima petani 70% dan Efisiensi tataniaga saluran 1 adalah sebesar 6,3%. Sedangkan pada Saluran 2 adalah sebesar 4,32%. Efisiensi Tataniaga Ikan Patin di Kecamatan Pelayung yang lebih efisien adalah pada saluran 2 karena lebih kecil dari pada saluran 1.

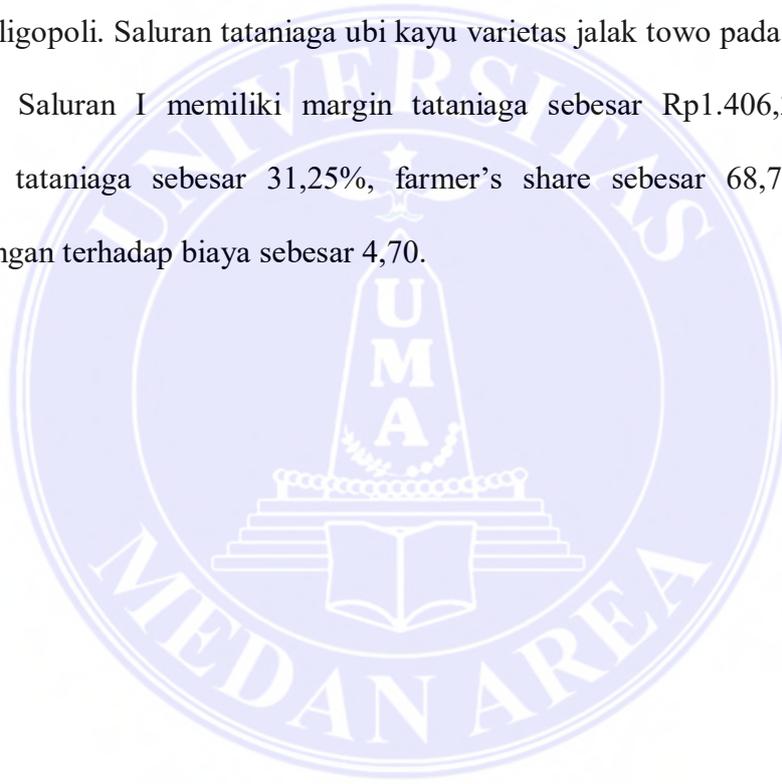
Menurut Ririn Kusmawati (2021) menyatakan bahwa saluran tataniaga jagung di daerah penelitian adalah saluran Petani-Kelompok Lumbung “Gemah Ripah”-Pedagang Pengumpul-Pedagang Pengecer-Konsumen. Margin pemasaran sebesar Rp. 3000 perkg, dengan distribusi total nilai share keuntungan lembaga pemasaran jagung adalah sebesar 73,32 % dan nilai share biaya pemasaran jagung sebesar 26,68 %. Hal ini berarti share margin yang diterima oleh petani masih lebih tinggi dibandingkan share margin yang diterima oleh pedagang. Hasil perhitungan efisiensi pemasaran dapat diketahui bahwa  $E_p$  sebesar 19 %. Nilai ini menunjukkan bahwa saluran pemasaran sudah efisien.

Menurut penelitian Joko Purwono (2013) menyatakan bahwa saluran tataniaga beras di Kabupaten Banyuwangi terdiri dari 12 saluran dan 6 jenis lembaga tataniaga (kelompok tani, penebas, penggilingan, pedagang besar, pedagang pengecer dan sub divisi regional bulog). Total hasil panen padi musim tanam 1 2012 sebanyak 272.880 Kg KGP atau setara 150.04 Kg beras. Analisis efisiensi tataniaga membuktikan bahwa pada saluran VII mendistribusikan 31.755,50 Kg beras. Biaya tataniaga yaitu 1.512 rp/kg pada saluran XII. Nilai margin tataniaga terbesar juga pada saluran XII yaitu sebesar 2.721 rp/kg. Saluran III memiliki *Farmer's share* 79 %. Nilai *Farmer's share* yang lebih tinggi pada suatu saluran dibandingkan dengan saluran tataniaga lainnya menunjukkan saluran tersebut efisien secara operasional.

Menurut penelitian Gigih Yusuf Kusuma (2022) menyatakan bahwa terdapat empat pola saluran tata niaga kedelai. Margin tata niaga yang terbesar dihasilkan saluran tata niaga IV dengan margin sebesar Rp2.575,00. Keseluruhan saluran tata niaga baik Saluran I, Saluran II, Saluran III, serta saluran IV semuanya

dapat dikatakan efisien. Saluran I menjadi saluran tata niaga dengan tingkat efisiensi tertinggi dengan nilai persentase margin tata niaga terendah sebesar 15,07% dan farmer's share tertinggi sebesar 84,93%.

Menurut penelitian Adi Warsito (2021) myatakan bahwa terdapat lima pola saluran tataniaga. Petani dan lembaga tataniaga melakukan fungsi utama tataniaga yaitu fungsi pertukaran, fungsi fisik dan fungsi fasilitas. Struktur pasar dan perilaku pasar antara petani dan masing-masing lembaga tataniaga cenderung pasar oligopoli. Saluran tataniaga ubi kayu varietas jalak towo pada saluran I lebih efisien. Saluran I memiliki margin tataniaga sebesar Rp1.406,25, presentase margin tataniaga sebesar 31,25%, farmer's share sebesar 68,75% dan rasio keuntungan terhadap biaya sebesar 4,70.



## BAB III

### METODELOGI PENELITIAN

#### 3.1. Lokasi Dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di UD. Tani Jaya Desa Hasahatan Julu Kecamatan Barumun Kabupaten Padang Lawas dengan penentuan lokasi penelitian dilakukan secara *purposive sampling* yaitu berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan penelitian (Sugiono, 2010).

Penelitian ini dilaksanakan di UD. Tani Jaya Desa Hasahatan Julu Kecamatan Barumun Kabupaten Padang Lawas dengan pertimbangan bahwa di Desa Hasahatan Julu Kecamatan Barumun Kabupaten Padang Lawas hanya satu-satunya UD yang menjual berbagai macam bibit pertanian. Waktu penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan Agustus - Januari 2023.

#### 3.2. Metode Pengambilan Sampel

Menurut Zulkarnain (2009) Keseluruhan Individu-individu yang merupakan objek pengambilan data disebut populasi. Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah pemilik, distributor, pengecer dan petani yang melakukan transaksi tataniaga UD. Tani Jaya Desa Hasahatan Julu Kecamatan Barumun Kabupaten Padang Lawas. Keadaan populasi cenderung Homogen dan seluruh populasi yang melakukan tataniaga UD. Tani Jaya Desa Hasahatan Julu Kecamatan Barumun Kabupaten Padang Lawas diambil sebanyak 36 populasi.

Dalam penelitian ini menggunakan teknik sampel jenuh. Menurut Sugiyono (2008) sampel jenuh adalah: “Teknik penentuan sampel bila semua populasi digunakan sebagai sampel. Hal ini sering dilakukan bila jumlah populasi relatif kecil”.

Istilah lain sampel jenuh adalah sensus, dimana semua anggota populasi dijadikan sampel. Oleh karena itu, sampel dalam penelitian ini adalah seluruh anggota populasi dijadikan sampel yaitu seluruh yang melakukan tataniaga pada tataniaga UD. Tani Jaya Desa Hasahatan Julu Kecamatan Barumun Kabupaten Padang Lawas dengan jumlah sampel sebanyak 25 orang karena jumlah populasi terbatas.

**Tabel 6.** Jumlah Sampel yang Melakukan Tataniaga Pada UD. Tani Jaya Desa Hasahatan Julu Kecamatan Barumun Kabupaten Padang Lawas

No	Saluran Pemasaran	Sampel
1	Distributor	5
2	Pengecer	5
3	Petani	15
<b>Jumlah</b>		<b>25</b>

**Sumber :** Desa Hasahatan Julu, 2023

### 3.3. Metode Pengambilan Data

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *Survey*. Metode *Survey* merupakan metode pengumpulan data dan menggunakan kuisisioner sebagai alat bantu mengumpulkan data yang pokok (*primer*). Data penelitian ini berupa data primer dan data sekunder, dimana data primer merupakan data yang di peroleh berdasarkan pengisian kuisisioner (*angket*) dengan para orang-orang terlibat dalam penelitian ini, sedangkan data sekunder adalah data yang di peroleh dari instansi-instansi yang terkait : Badan Pusat Statistik(BPS). Literatur yang berkaitan dengan peneliti ini serta peneliti terdahulu.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam pengumpulan data yaitu :

1. Observasi yaitu pengamatan langsung kelokasi penelitian yaitu di Desa Hasahatan Julu Kecamatan Barumun Kabupaten Padang Lawas.

2. Kuesioner yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk menjawabnya. Kuesioner ini terdiri dari informasi tentang identitas responden, beberapa item dan sub item yang diberikan dengan umur, tingkat pendidikan dan pendapatan terhadap penjualan produksi padi petani padi sawah UD. Tani Jaya Desa Hasahatan Julu Kecamatan Barumun Kabupaten Padang Lawas.
3. Wawancara yaitu tanya jawab secara langsung kepada petani yang dijadikan sebagai objek penelitian dan juga kepada informan pada lokasi penelitian untuk melengkapi data dan informasi yang dibutuhkan.
4. Dokumentasi digunakan dalam penelitian ini berupa rekaman hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti kepada responden. Alat yang dipergunakan dalam dokumentasi yang dilakukan peneliti adalah *Handphone* sebagai alat perekam suara dan gambar pada saat wawancara.
5. Studi pustaka yaitu catatan atau dokumen resmi tertulis dan dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik dan Lembaga lain yang ada kaitannya dengan penelitian ini.

#### **3.4. Metode Analisis Data**

Analisis data yang akan digunakan adalah kualitatif dan kuantitatif. Saluran tataniaga padi sawah yang akan dianalisis secara kualitatif deskriptif yaitu penelitian yang memberikan gambaran yang lebih jelas tentang bagaimana saluran tataniaga benih padi dilokasi penelitian. Pengolahan data yang akan dilakukan dengan mentabulasi data secara sederhana dalam bentuk yang lebih mudah di baca dan di interprestasikan.

Efisiensi tataniaga padi sawah yang di analisis secara kuantitatif dengan menggunakan margin tataniaga. Menurut Sudiyano (2001) margin pemasaran dapat diartikan sebagai analisis perbedaan harga ditingkat produsen (harga beli) dengan harga ditingkat konsumen akhir (harga jual) Secara Matematis Margin pemasaran dirumuskan sebagai berikut :

$$Mi = Psi - Pbi$$

Dimana:

Mi = Margin pemasaran pasar di tingkat ke -1 (Rp)

Psi = Harga jual pasar (Rp)

Pbi = Harga beli pasar (Rp)

Menurut Seokartawi (2003) adapun untuk menghitung Efisiensi saluran tataniaga di Daerah Penelitian sebagai berikut :

$$Efisiensi = \frac{Biaya Pemasaran}{Nilai Akhir Produk} \times 100\%$$

Maka apabila saluran Tataniaga < 50% maka saluran Tataniaga Efisien, dan jika saluran Tataniaga > 50% maka saluran tataniaga tidak Efisien.

### 3.5. Depinisi Oprasional

1. UD. Tani Jaya merupakan usaha yang menjual berbagai bibit tanaman yang berada di macam bibit pertanian di Desa Hasahatan Julu Kecamatan Barumun Kabupaten Padang Lawas.
2. Lembaga pemasaran adalah badan usaha atau individu yang menyelenggarakan aktivitas pemasaran, menyalurkan jasa dan produk pertanian kepada konsumen akhir serta memiliki jejaring dan koneksitas dengan badan usaha dan atau individu lainnya.

3. Distributor adalah pihak perantara yang menyalurkan produk dari produsen ke retailer maupun konsumen.
4. Pengecer adalah perorangan atau badan usaha yang kegiatan pokoknya melakukan penjualan secara langsung kepada konsumen akhir dalam partai kecil.
5. Konsumen - Petani adalah seseorang yang bergerak di bidang pertanian, utamanya dengan cara melakukan pengelolaan tanah dengan tujuan untuk menumbuhkan dan memelihara tanaman dengan harapan untuk memperoleh hasil dari tanaman tersebut untuk digunakan sendiri ataupun menjualnya kepada orang lain. Tataniaga adalah suatu keragaman usaha yang mencakup kegiatan arus barang dan jasa mulai dari pintu gerbang produsen sampai ke tangan konsumen (Pedagang).
6. Efisiensi tataniaga adalah suatu keadaan yang digunakan dalam penelitian persentasi kerja proses tataniaga bagi semua lembaga yang terkait dalam tataniaga.
7. Margin tataniaga adalah selisih harga yang di terima produsen dengan harga yang dibayar oleh konsumen (Rp).

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **6.1. Kesimpulan**

1. Saluran pemasaran benih padi varietas Inpari 32 pada UD. Tani Jaya Desa Hasahatan Julu Kecamatan Barumun Kabupaten Padang Lawas terdiri dari dua pola saluran pemasaran, dimana melibatkan lembaga pemasaran seperti distributor, pengecer dan petani. Saluran pemasaran I dengan presentase sebesar 73,33%, untuk saluran pemasaran II dengan presentase sebesar 26,67%.
2. Marjin pemasaran tertinggi diperoleh oleh distributor pada pola saluran pemasaran I yaitu sebesar Rp. 894/kg karena distributor langsung menjual benih padinya kepada petani, sedangkan untuk marjin pemasaran terendah diperoleh oleh pengecer pada pola saluran pemasaran II yaitu sebesar Rp. 285/kg, dalam hal ini karena pengecer memperoleh benih dari distributor.
3. Efisien pemasaran tataniaga UD. Tani Jaya Desa Hasahatan Julu Kecamatan Barumun Kabupaten Padang Lawas untuk saluran pemasaran I dengan nilai efisiensi sebesar 0,79% dan saluran pemasaran II dengan nilai efisiensi sebesar 2,29% hal ini menunjukkan bahwa kedua saluran pemasaran benih padi varietas Inpari 32 sudah efisien.

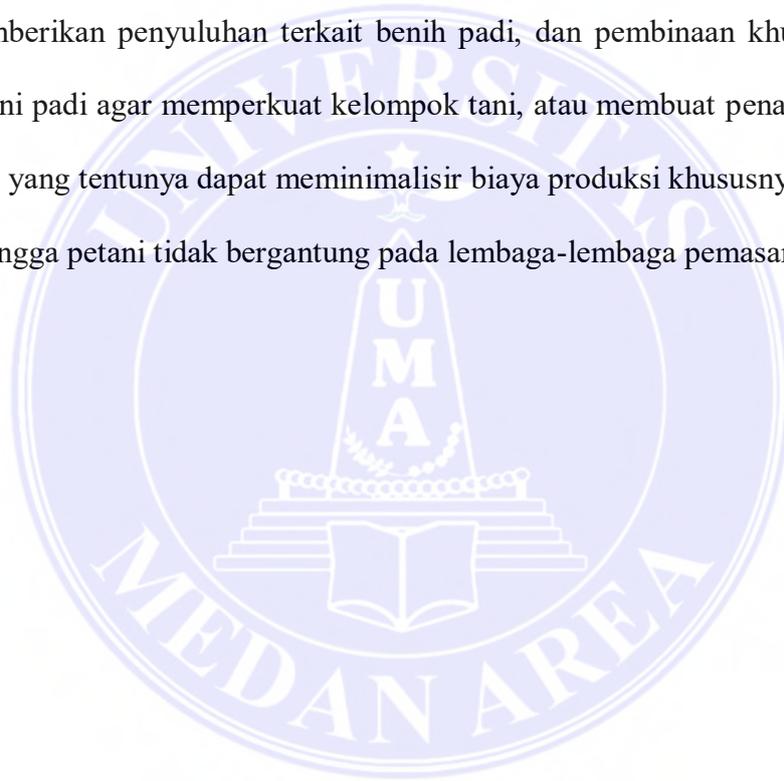
#### **6.2. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik beberapa saran yang dapat penulis sampaikan adalah sebagai berikut :

1. Kepaa petani padi khususnya di Desa Hasahatan Julu Kecamatan Barumun Kabupaten Padang Lawas untuk memilih saluran pemasaran yang paling

efisien dalam memperoleh kebutuhan akan benih padi dengan mempertimbangkan harga ditingkat lembaga saluran pemasaran yang ada, dan memperhitungkan biaya transportasi untuk memperoleh benih padi tersebut, diharapkan petani padi dapat meminimalisir biaya untuk memperoleh benih padi misalnya dengan bergabung dengan kelompok tani lainnya.

2. Kepada pemerintah daerah setempat, diharapkan dapat memberikan bantuan terkait penyediaan benih padi dengan harga yang terjangkau untuk para petani, memberikan penyuluhan terkait benih padi, dan pembinaan khususnya untuk petani padi agar memperkuat kelompok tani, atau membuat penangkaran benih padi yang tentunya dapat meminimalisir biaya produksi khususnya biaya benih, sehingga petani tidak bergantung pada lembaga-lembaga pemasaran yang ada.



## DAFTAR PUSTAKA

- Armand Sudiyono. 2001. Pemasaran Pertanian. Universitas Muhamadiyah, Malang.
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2021. PDB Sektor Pertanian Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha (Miliar Rupiah) 2017-2020.
- Chamidah, S., Karyadi dan S. Suratiningsih. 2012. Perbandingan usahatani padi yang menggunakan hand tracktor dengan ternak sapi di kelompok tani karya pembangunan. *Jurnal Agromedia*. 30 (1):1-18.
- Dermoredjo, S. K., Masyhuri, D. H. Darwanto, dan J. H. Mulyo. 2012. Kajian Ketersediaan Jagung dan Kedelai dalam Rangka Menghadapi Perdagangan Bebas: Kasus Negaranegara ASEAN. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 8 (2): 11.
- G., Kartasapoetra, 1986, "Masalah Pertanahan di Indonesia", Jakarta: Penerbit PT. Bina Aksara.
- Karim Makarim dan E. Suhartatik. 2009. Morfologi dan Fisiologi Tanaman Padi. Balai Besar Penelitian Tanaman Padi. Sukabumi.Subang.
- Kotler, Philip, 1990, Manajemen Pemasaran : Analisa, Perencanaan, Implementasi, dan Pengendalian, Jilid II, Edisi Kelima, terjemahan Jaka Wasana, MSM, Jakarta : Penerbit Erlangga. Mubyarto. 1989. Pengantar Ekonomi Pertanian, Jakarta: Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial (LP3ES).
- Kotler, Philip; Armstrong, Garry, 2008. Prinsip-prinsip Pemasaran, Jilid 1, Erlangga, Jakarta
- Limbong W.H, Sitorus. (1987). Pengantar Tataniaga Pertanian. Bogor:Fakultas Pertanian IPB. Sudarsono. 1998. Ekonomi Sumber Daya Manusia. Jakarta. Universitas Terbuka.
- Meiliza, Rika (2006). "Pengaruh Pupuk Terhadap Optimasi Produksi Padi Sawah di Kabupaten Deli Serdang (Kelurahan Paluh Kemiri, Kecamatan Lubuk Pakam)", Skripsi, Fakultas Pertanian, Universitas Sumatra Utara.
- Mubyarto. 1997. Penptntar Ekonomi Pertanian. LP3ES. Jakart
- Musaqa, Sazili. 2006. Analisis Sistem Pengadaan dan Pemasaran Benih Padi Di Kabupaten Batang Hari. [Skripsi]. Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor. 120 hal.
- Nugraha, R., dan Sulistyawati, E. 2010. Efektivitas Kompos Sampah Perkotaan Sebagai Pupuk Organik dalam Meningkatkan Produktivitas dan

Menurunkan Biaya Produksi Budidaya Padi. Sekolah Tinggi Ilmu & Teknologi Hayati. Institut Teknologi Bandung. Bandung. 10 hal.

- Nugraha, Udin. S., Sri Wahyuni., M. Yamin Samaullah, dan Ade Iskandar. 2009. Sistem Perbenihan Padi. Jurnal Balai Besar Penelitian Padi.
- Philip Kotler, 2002, Manajemen Pemasaran, Edisi Millenium, Jilid 2, PT Prenhallindo, Jakarta
- Purnamaningsih, R. 2006. Induksi Kalus dan Optimasi Regenerasi Empat Varietas Padi Melalui Kultur In Vitro. Jurnal Agrobiogen, 2(2):74-80.
- Purwono, L. dan Purnamawati. 2007. Budidaya Tanaman Pangan. Penerbit Agromedia. Jakarta.
- Purwono*, L. dan Purnamawati. 2007. Budidaya Tanaman Pangan. Penerbit. Agromedia.
- Rouw, A. 2008. Analisis dampak keragaman curah hujan terhadap kinerja produksi padi sawah (studi kasus di kabupaten Merauke Papua). J. Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian. 11(2) : 146-155
- Sisworo, W. R. 2006. Swasembada pangan dan pertanian berkelanjutan, tantangan abad XXI. Pendekatan ilmu tanah, tanaman, dan pemanfaatan IPTEK nuklir. BATAN, Jakarta.
- Soekartawi. 2002. Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian: Teori dan Aplikasi. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada. 238 hal.
- Soekartawi. 2003. Teori Ekonomi Produksi dengan Pokok Bahasan Analisis CobbDouglas. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada.
- Sudiyono, A. 2001. Pemasaran Pertanian. Malang: Universitas Muhamadyah Malang
- Sugiyono. 2010. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Wangiyana, W., Ngawit, I.K., Hanan, M. 2013. Peningkatan Hasil Jagung Hibrida Var. Bisi-2 Dengan Aplikasi Pupuk Kandang Sapi Dan Peningkatan Frekuensi Pemberian Urea Dan Campuran SP-36 Dan KCl. Jurnal Agroteknologi.

## LAMPIRAN

### Lampiran 1. Kuesioner Penelitian

Saudara/I yang terhormat saya Nanda Silvatara Tanjung mahasiswa Fakultas Pertanian Program Studi Agribisnis Universitas Medan Area yang saat ini sedang melakukan penelitian untuk skripsi saya dengan judul “Analisis Tataniaga Benih Padi Sawah (Studi Kasus : UD. Tani Jaya Desa Hasahatan Julu Kecamatan Barumun Kabupaten Padang Lawas).

Sehubungan dengan hal tersebut saya memohon partisipasi dan kesediaan dalam mengisi lembar angket ini sesuai dengan keadaan/perasaan bapak/ibu, kuesioner ini hanya akan digunakan sebagai instrument (data) serta data yang bapak/ibu berikan bersifat rahasia dan sepenuhnya dipergunakan untuk kepentingan penelitian.

Demikian yang dapat saya sampaikan, atas perhatian, Kerjasama, dan bantuan yang telah bapak/ibu berikan saya ucapkan terimakasih.

#### A. Identitas Responden

1. Nama :
2. Jeni Kelamin :
3. Umur :
4. Tingkat Pendidikan : a. SD  
b. SMP  
c. SMA/SMK  
d. S1
5. Jumlah tanggungan responden ?.....Orang
6. Kepada siapa anda menjual bibit padi sawah ?.....

7. Berapa lama saudara berdagang/bertataniaga pada UD Tani Karya Desa Hasahatan Julu Kecamatan Barumun Kabupaten Padang Lawas?.....Tahun
8. Berapa banyak jumlah bibit yang anda beli dari UD Tani Karya Desa Hasahatan Julu Kecamatan Barumun Kabupaten Padang Lawas?.....kg
9. Berapa harga jula bibit padi sawah?.....
10. Berapa harga beli bibit padi sawah?.....
11. Biaya apasaja yang dikeluarkan ?

Jenis Biaya	Harga (Rp/Trip)	Harga (Rp/Kg)

**Lampiran 2. Responden Penelitian**

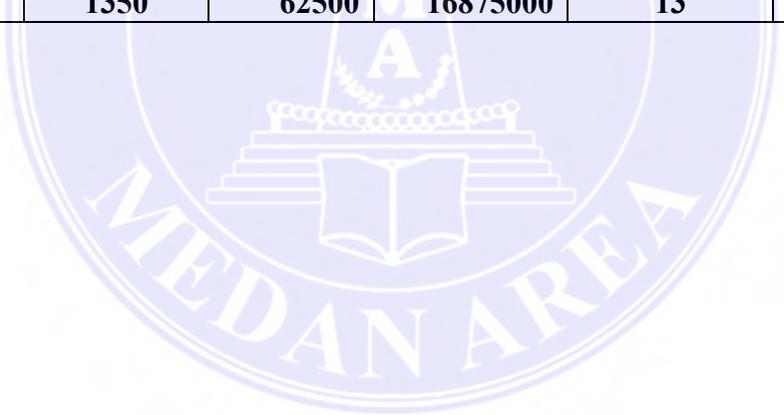
No Sampel	Nama	Status	Jenis Kelamin	Umur (Tahun)	Pendidikan	Pengalaman Berdagang (Tahun)	Pengalaman Bertani (Tahun)	Jumlah Tanggungan (Jiwa)
1	Hermansyah Rambe	Distributor	Pria	43	S1	2	-	6
2	Hartiwi	Distributor	Wanita	44	SMA	3	-	6
3	Adi Harahap	Distributor	Pria	45	SMA	3	-	3
4	Tomi Gultom	Distributor	Pria	39	D3	3	-	2
5	Rudy Nasution	Distributor	Pria	40	SMA	2	-	3
6	Juanda Siregar	Pengecer	Pria	42	SMA	4	-	5
7	Riyanda Gultom	Pengecer	Pria	45	SMA	3	-	5
8	Kemal Daulay	Pengecer	Pria	39	S1	3	-	3
9	Sutan Azhari	Pengecer	Pria	38	SMA	3	-	1
10	Hendi Harahap	Pengecer	Pria	42	SMA	3	-	2
11	Dias Purnama Nasution	Petani	Pria	44	SMA	-	3	5
12	Patirullah Harahap	Petani	Pria	51	SD	-	3	5
13	Kurniawan	Petani	Pria	41	SMA	-	3	4
14	Sabarullah Dalimunte	Petani	Pria	46	SMP	-	2	4
15	Abdul Majid	Petani	Pria	45	SMP	-	3	4
16	Susilo Fadillah Siregar	Petani	Pria	40	SMA	-	3	4
17	Hartono	Petani	Pria	51	SD	-	2	6
18	Tumpak Manurung	Petani	Pria	54	SD	-	2	6
19	Arman Maulana	Petani	Pria	49	SMP	-	2	3
20	Hafiz Surya Hasibuan	Petani	Pria	48	SMP	-	1	3

21	Gala Humbatoruan	Petani	Pria	45	SMP	-	1	3
22	Jahwan Nasution	Petani	Pria	46	SMP	-	2	3
23	Zuanda Rambe	Petani	Pria	51	SD	-	3	6
24	Guntur	Petani	Pria	45	SMP	-	3	5
25	Herman Daulay	Petani	Pria	50	SD	-	2	6



**Lampiran 3. Jumlah Pembelian Distributor Benih Padi**

No	Responden		Biaya Pembelian Benih Inpari 32 (Rp)			Biaya Transportasi (Rp)			Total Biaya (Rp)
	Nama	Status	Jumlah Beli (Kg)	Harga/Kg (Rp)	Total (Rp)	Bahan Bakar (Liter)	Harga/Liter (Rp)	Total (Rp)	
1	Hermansyah Rambe	Distributor	300	12500	3750000	2	11000	22000	3772000
2	Hartiwi	Distributor	400	12500	5000000	3	11000	33000	5033000
3	Adi Harahap	Distributor	250	12500	3125000	3	11000	33000	3158000
4	Tomi Gultom	Distributor	200	12500	2500000	3	11000	33000	2533000
5	Rudy Nasution	Distributor	200	12500	2500000	2	11000	22000	2522000
<b>Rata-Rata</b>			<b>270</b>	<b>12500</b>	<b>3375000</b>	<b>2,6</b>	<b>11000</b>	<b>28600</b>	<b>3403600</b>
<b>Total</b>			<b>1350</b>	<b>62500</b>	<b>16875000</b>	<b>13</b>	<b>55000</b>	<b>143000</b>	<b>17018000</b>



**Lampiran 4. Jumlah Pembelian Pengecer Benih Padi**

No	Responden			Biaya Pembelian Benih Inpari 32 (Rp)			Biaya Transportasi (Rp)			Total Biaya (Rp)
	Nama	Status	Distributor	Jumlah Beli (Kg)	Harga/Kg (Rp)	Total (Rp)	Bahan Bakar (Liter)	Harga/Liter (Rp)	Total (Rp)	
1	Juanda Siregar	Pengecer	Hermansyah Rambe	150	13000	1950000	4	12000	48000	1998000
2	Riyanda Gultom	Pengecer	Hartiwi	200	13000	2600000	3	12000	36000	2636000
3	Kemal Dauley	Pengecer	Hermansyah Rambe	150	13000	1950000	4	12000	48000	1998000
4	Sutan Azhari	Pengecer	Hartiwi	200	13000	2600000	2	12000	24000	2624000
5	Hendi Harahap	Pengecer	Adi Harahap	250	13000	3250000	4	12000	48000	3298000
<b>Rata-Rata</b>				<b>190</b>	<b>13000</b>	<b>2470000</b>	<b>3,4</b>	<b>12000</b>	<b>40800</b>	<b>2510800</b>
<b>Total</b>				<b>950</b>	<b>65000</b>	<b>12350000</b>	<b>17</b>	<b>60000</b>	<b>204000</b>	<b>12554000</b>

**Lampiran 5. Jumlah Pembelian Petani Padi**

No	Responden			Biaya Pembelian Benih Inpari 32 (Rp)			Biaya Transportasi (Rp)			Total Biaya (Rp)
	Nama	Status	Distributor/Pengecer	Jumlah Beli (Kg)	Harga/Kg (Rp)	Total (Rp)	Bahan Bakar (Liter)	Harga/Liter (Rp)	Total (Rp)	
1	Dias Purnama Nasution	Petani	Tomy Gultom - Distributor	73	13500	985500	1	12000	12000	997500
2	Patirullah Harahap	Petani	Rudy Nasution - Distributor	80	13500	1080000	1	12000	12000	1092000
3	Kurniawan	Petani	Tomy Gultom - Distributor	75	13500	1012500	1	12000	12000	1024500
4	Sabarullah Dalimunte	Petani	Rudy Nasution - Distributor	95	13500	1282500	1	12000	12000	1294500
5	Abdul Majid	Petani	Juanda Siregar - Pengecer	75	14000	1050000	2	12000	24000	1074000
6	Susilo Fadillah Siregar	Petani	Juanda Siregar - Pengecer	60	14000	840000	2	12000	24000	864000
7	Hartono	Petani	Riyanda Gultom - Pengecer	75	14000	1050000	1	12000	12000	1062000
8	Tumpak Manurung	Petani	Riyanda Gultom - Pengecer	75	14000	1050000	2	12000	24000	1074000
9	Arman Maulana	Petani	Riyanda Gultom - Pengecer	38	14000	532000	1	12000	12000	544000
10	Hafiz Surya Hasibuan	Petani	Kemal Daulay - Pengecer	100	14000	1400000	2	12000	24000	1424000
11	Gala Humbatoruan	Petani	Sutan Azhari - Pengecer	75	14000	1050000	2	12000	24000	1074000
12	Jahwan Nasution	Petani	Sutan Azhari - Pengecer	80	14000	1120000	1	12000	12000	1132000
13	Zuanda Rambe	Petani	Hendi Harahap - Pengecer	58	14000	812000	2	12000	24000	836000
14	Guntur	Petani	Hendi Harahap - Pengecer	100	14000	1400000	2	12000	24000	1424000
15	Herman Daulay	Petani	Hendi Harahap - Pengecer	85	14000	1190000	1	12000	12000	1202000
<b>Rata-Rata</b>				76	13867	1056967	1	12000	17600	1074567
<b>Total</b>				1144	208000	15854500	22	180000	264000	16118500

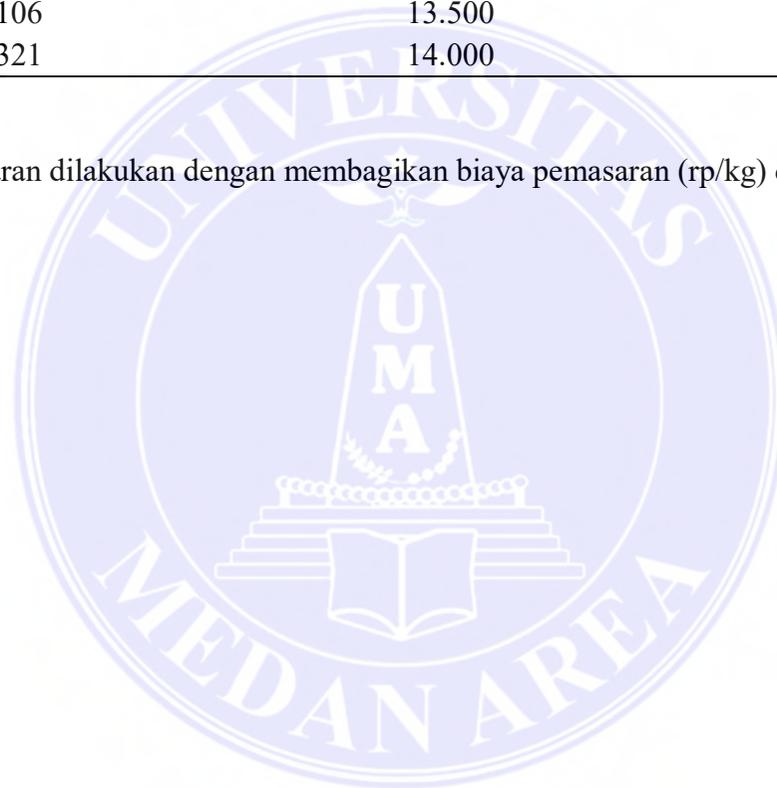
**Lampiran 6. Marjin Pemasaran Benih Padi Varietas Inpari 32**

No	Saluran Pemasaran	Harga Beli (Rp/Kg)	Harga Jual (Rp/Kg)	Margin Pemasaran (Rp/Kg)
<b>Saluran I</b>				
1	Distributor			
	Benih Padi Varietas Inpari 32	12.500		
	Biaya Transportasi	106		
2	Petani Padi		13500	
	<b>Total</b>	<b>12.606</b>	<b>13.500</b>	<b>894</b>
<b>Saluran II</b>				
1	Distributor			
	Benih Padi Varietas Inpari 32	12500		
	Biaya Transportasi	106		
	Harga Jual ke Pengecer		13000	
	<b>Total</b>	<b>12.606</b>	<b>13.000</b>	<b>394</b>
2	Pengecer			
	Benih Padi Varietas Inpari 32	13.500		
	Biaya Transportasi	215		
	Harga Jual ke Petani		14.000	
	<b>Total</b>	<b>13.715</b>	<b>14.000</b>	<b>285</b>

### Lampiran 7. Efisiensi Pemasaran Benih Padi Varietas Inpari 32

Saluran Pemasaran	Biaya Pemasaran (Rp/Kg)	Nilai Jual (Rp/Kg)	Efisiensi (%)
Saluran I	106	13.500	0,79
Saluran II	321	14.000	2,29

Keterangan : Analisis efisiensi pemasaran dilakukan dengan membagikan biaya pemasaran (rp/kg) dengan nilai jual (rp/kg) x 100%.



## Lampiran 8. Dokumentasi Penelitian



Toko Usaha UD. Tani Jaya



Wawancara dengan Pemilik Toko UD. Tani Jaya



Proses Pengambilan Bibit Padi Untuk di Tanam



Contoh Kemasan Benih Padi Varietas Inpari 32

## Lampiran 9. Denah Lokasi Penelitian

